



Analisis faktor-faktor yang memengaruhi stigma terhadap pasien gangguan jiwa: *Sistematic literature review*

Elisa Adelia¹, Murtiningsih²

^{1,2}Universitas Jenderal Achmad Yani

email: docarmoelisa05@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

19 Februari 2025

Disetujui :

8 Agustus 2025

Dipublikasikan :

30 Agustus 2025

ABSTRAK

Kesehatan mental dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, religius bahkan lingkungan sekitar. Selain itu, faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, dan etnis menjadi faktor penentu yang memengaruhi paparan dari resiko tersebut. Literature review ini bertujuan untuk membahas stigma dan diskriminasi terhadap pasien gangguan jiwa. Penelusuran jurnal dilakukan identifikasi studi literature menggunakan database jurnal Internasional dan Nasional pencarian dilakukan melalui internet, tinjauan ulang artikel menggunakan *PUBMED*, *Google Scholar*, *Semantic Scholar*, *Mendeley* dan *Science Direct*. Pada database dilakukan pengaturan filter yang ada dilaman tersebut seperti fitur *Full Text*, *Data Publish in 10 years ago*, *Human*, dan filter Bahasa Indonesia dan Bahasa English. Berdasarkan hasil penelitian sepuluh (10) *literature review* dengan langkah-langkah strategis ini, menunjukkan bahwa stigma terhadap pasien gangguan jiwa dapat berkurang secara signifikan, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih bermartabat dan inklusif. Oleh sebab itu, disimpulkan bahwa stigma terhadap pasien gangguan jiwa adalah fenomena sosial yang kompleks, yang dapat memengaruhi kualitas hidup individu dan memengaruhi proses pemulihan mereka.

Kata kunci: Stigma kesehatan mental, Pasien gangguan jiwa, Faktor-faktor stigma, Diskriminasi pada gangguan jiwa, Kesehatan mental masyarakat.

ABSTRACT

*Mental health is influenced by various factors such as biological, psychological, social, economic, religious, and even environmental factors. In addition, demographic factors such as age, gender, and ethnicity are determining factors that influence exposure to these risks. This literature review aims to discuss stigma and discrimination against patients with mental disorders. Journal searches were conducted to identify literature studies using international and national journal databases, searches were conducted via the internet, article reviews were conducted using *PUBMED*, *Google Scholar*, *Semantic Scholar*, *Mendeley* and *Science Direct*. In the database, filter settings were made on the page such as the *Full Text* feature, *Data Published in 10 years ago*, *Human*, and *Indonesian and English* filters. Based on the research results of ten (10) literature reviews with these strategic measures, it shows that stigma towards mental illness patients can be significantly reduced, so that they can live a more dignified and inclusive life. Therefore, it is concluded that stigma towards mental illness patients is a complex social phenomenon, which can affect the quality of life of individuals and influence their recovery process.*

Keywords : *Mental health stigma, Mental patients, Stigma factors, Discrimination in mental disorders, Community mental health.*



©2025 Elisa Adelia, Murtiningsih. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar di tahun 2018, tercatat lebih dari 19 juta penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional dan depresi. Sementara itu, sekitar 9,8 persen mental anak Indonesia mengalami gangguan kesehatan mental ringan (Budiman & Utami, 2024).

Gangguan mental ringan ini umumnya disebabkan oleh stress yang tinggi dan focus yang berlebihan pada dunianya mereka sendiri, yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap kehidupan sosial mereka. Gangguan mental merupakan kondisi Kesehatan dimana seseorang mengalami perubahan pada pola pikir, emosi, maupun perilaku, biasanya berhubungan dengan distress atau masalah sosial, pekerjaan dan masalah keluarga, diperkirakan orang yang mengalami gangguan mental pada usia sekitar 18-21 tahun yakni pada masa dewasa muda. Arif (Budiman & Utami, 2024).

Mengungkapkan dalam penelitiannya terdapat mahasiswa yang teridentifikasi mengalami gejala depresi serta gangguan kecemasan dengan variasi ringan, sedang dan berat. Kecemasan yang terjadi tergolong tinggi dialami oleh mahasiswa semester awal dan akhir. Kesehatan mental seseorang didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi tekanan hidup yang biasanya bekerja secara efektif dan memberikan kontribusi yang nyata (WHO, 2018). Gangguan mental ringan tentunya tidak menyebabkan kematian, namun menyebabkan perspsi negatif terhadap diri sendiri dengan adanya stigmatisasi dari lingkungan sekitar, hal tersebutlah yang cenderung berujung kepada gangguan mental berat yang mengakibatkan pada perubahan kualitas hidup (Budiman & Utami, 2024).

Kesehatan mental dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, religius bahkan lingkungan sekitar. Selain itu, faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, dan etnis menjadi faktor penentu yang mempengaruhi paparan dari resiko tersebut. Menurut Notosoedirjo dan Latipun dalam penelitian yang dikutip oleh (Budiman & Utami, 2024), kesehatan mental dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor biologis dan psikologis, sedangkan faktor eksternal meliputi sosial budaya.

Problematika gangguan mental “ringan” yang terjadi saat ini paling sering dialami oleh individu yang berada di bangku mahasiswa seperti, depresi, stres, dan fobia yang mana hal tersebut berujung kepada tuntutan hidup yang semakin bertambah. Seringkali individu yang mengalami gangguan mental “ringan” tanpa disadari mendapatkan stigma-stigma negatif dari lingkungan sekitar yang membuat adanya batasan pada pendidikan, pekerjaan, perumahan dan perawatan kesehatan. Mengambil teori Goffman yang mendefinisikan stigma sebagai tanda rasa malu yang mengaitkan dengan kondisi atau karakteristik, rasa malu tersebut dapat membuat individu melakukan hal-hal yang negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Stigma biasanya lebih cenderung kepada diskriminasi, penindasan, kesenjangan sosial serta berkurangnya rasa kasih sayang (Budiman & Utami, 2024).

Kondisi ini terutama dirasakan oleh kelompok usia 18–30 tahun, yakni masa transisi menuju kedewasaan yang juga menjadi masa paling rentan mengalami gangguan kesehatan mental. Mahasiswa menjadi salah satu populasi utama dalam kelompok usia ini yang mengalami tekanan besar dari berbagai sisi, seperti tuntutan akademik, tekanan dari keluarga, maupun persoalan dalam lingkungan sosial mereka. Masalah-masalah tersebut dapat memicu stres, depresi, kecemasan, kehilangan arah, bahkan trauma (Nazira et al., 2022). Bagi para mahasiswa, skripsi merupakan tugas yang harus diselesaikan sehingga hal tersebut menuntut mahasiswa untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri dan tidak sedikit yang menyebutkan bahwa tugas skripsi merupakan tugas yang berat. Kesulitan pun muncul yang mengakibatkan mereka mengalami kecemasan, putus asa dan merasa tidak dapat menyelesaikan dengan tepat waktu (Sari & Susmiatin, 2023). Selaras dengan penelitian Widiyanto & Anisah (2021) bahwa stigma atau pelabelan negatif yang diberikan masyarakat dapat memengaruhi seseorang yang berujung dengan gangguan mental emosional, hasilnya membuktikan bahwa gambaran stigma dari masyarakat dengan gangguan mental emosional dari 50 respon sebagian mengalami sebanyak 47,6%.

Stigma terhadap pasien gangguan jiwa merupakan salah satu hambatan utama dalam penanganan kesehatan mental secara global. Stigma ini tidak hanya berdampak pada individu dengan gangguan jiwa, tetapi juga meluas ke keluarganya, layanan kesehatan mental, dan masyarakat secara umum. Stigma dapat menyebabkan diskriminasi, keterasingan sosial, dan rendahnya tingkat pemanfaatan layanan kesehatan mental (Corrigan et al., 2012). Faktor-faktor yang memengaruhi stigma terhadap pasien gangguan jiwa melibatkan berbagai aspek, termasuk norma budaya, pengetahuan masyarakat, dan pengaruh media. Misalnya, budaya tertentu cenderung memandang gangguan jiwa

sebagai aib atau hasil kutukan, sementara kurangnya informasi meningkatkan stereotip negatif. Di sisi lain, pemberitaan media yang seringkali bias turut memperburuk stigma ini (Yang et al., 2007).

Mengingat kompleksitas dan dampak luas dari stigma terhadap penderita gangguan jiwa, penting untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk stigma dan diskriminasi yang dialami oleh individu dengan gangguan mental. Oleh karena itu, literature review ini bertujuan untuk membahas secara komprehensif mengenai bagaimana stigma terhadap gangguan jiwa terbentuk, bagaimana dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan, serta bagaimana pendekatan yang dapat digunakan untuk menguranginya.

METODE PENELITIAN

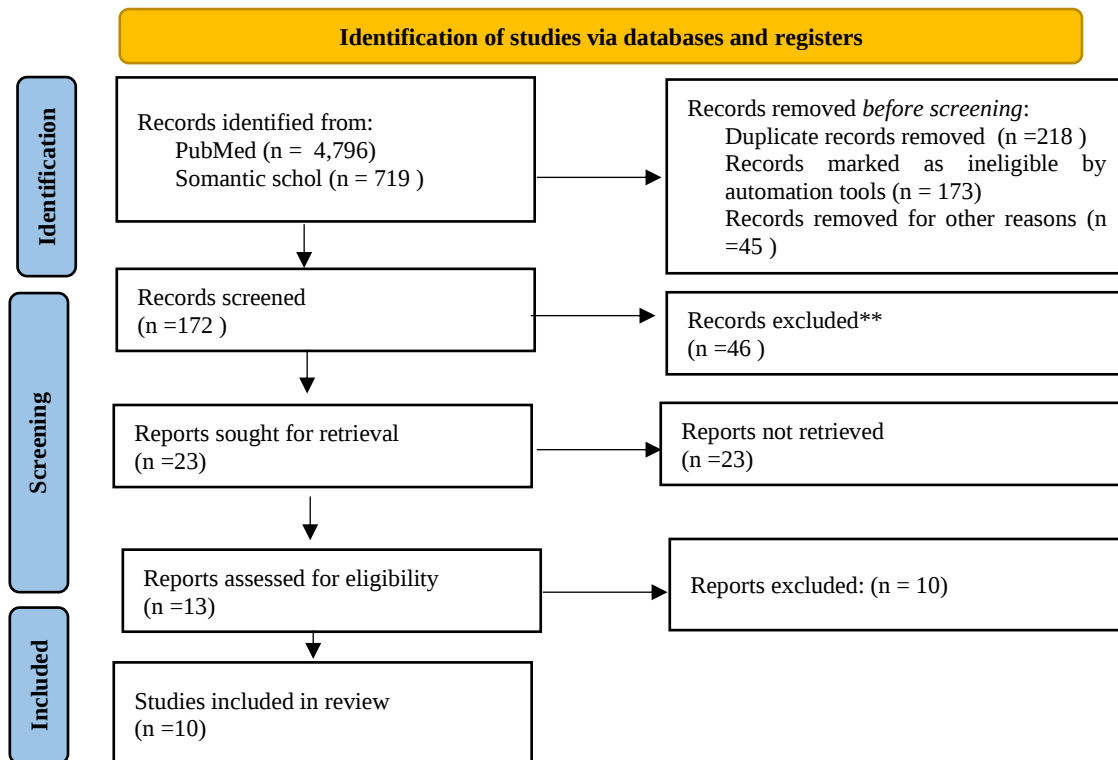
Penelusuran jurnal dilakukan identifikasi studi literatur menggunakan database jurnal Internasional dan Nasional pencarian dilakukan melalui internet, tinjauan ulang artikel menggunakan *PUBMED*, *Google Scholar*, *Semantic Scholar*, *Mendeley* dan *Science Direct*. Pada database dilakukan pengaturan filter yang ada di laman tersebut seperti fitur *Full Text*, *Data Publish in 10 years ago*, *Human*, dan filter Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kriteria Review Jurnal dengan kata kunci: Stigma kesehatan mental, Pasien gangguan jiwa, Faktor-faktor stigma, Diskriminasi pada gangguan jiwa, Kesehatan mental masyarakat, Sikap masyarakat terhadap gangguan jiwa, Pengetahuan tentang kesehatan mental, Dukungan sosial dan stigma, Persepsi terhadap gangguan jiwa, Kebijakan kesehatan mental, Pengaruh budaya terhadap stigma, Edukasi kesehatan mental, Stigma dan akses layanan kesehatan, Pengaruh media pada stigma kesehatan mental. Berikut adalah beberapa kriteria inklusi/eksklusi untuk pertimbangan umum saat meninjau jurnal:

1. Kriteria Inklusi:
 - a. Studi tentang stigma terhadap pasien psikiatris.
 - b. Fokus pada determinan stigma (budaya, psikologis, struktural).
 - c. Artikel yang telah melalui proses peer-review dan diterbitkan di jurnal terkemuka.
 - d. Studi dengan metodologi penelitian yang jelas (kualitatif atau kuantitatif).
2. Kriteria Eksklusi:
 - a. Artikel yang tidak fokus pada stigma terhadap pasien psikiatris.
 - b. Sumber yang tidak melalui peer-review, artikel opini, atau berita.
 - c. Studi dengan ukuran sampel kecil yang membatasi generalisasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Hasil pencarian data digambarkan dalam Diagram PRISMA untuk selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggabungkan data yang telah memenuhi kriteria inklusi dan penilaian kualitas penelitian secara deskriptif untuk memberikan gambaran sesuai permasalahan yang diformulasikan pada pertanyaan penelitian (*Research Question*).



Gambar 1. Diagram PRISMA

Berdasarkan hasil penelusuran, diperoleh hasil 19 jurnal internasional dan 15 jurnal nasional yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Selanjutnya dilakukan analisa kelayakan jurnal dan diperoleh 2 jurnal nasional dan 8 jurnal internasional. Dengan langkah-langkah strategis ini, stigma terhadap pasien gangguan jiwa dapat berkurang secara signifikan, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih bermartabat dan inklusif.

Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian ini di antaranya yaitu:

1. *Stigma of nursing students towards people with mental illness: Protocol of a mixed-method systematic review*

Jurnal ini ditulis oleh Zeng et al. (2024) diterbitkan oleh journal homepage: www.cell.com/heliyon. Protokol ini mengusulkan tinjauan sistematis dengan metode campuran untuk menganalisis stigma mahasiswa keperawatan terhadap orang dengan gangguan mental (PMI) menggunakan kerangka *Framework Integrating Normative Influences on Stigma* (FINIS). Studi ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor multidimensi yang memengaruhi stigma pada tingkat mikro (karakteristik demografi dan penyakit), meso (jaringan sosial dan sistem perawatan), dan makro (citra media dan konteks nasional). Dengan pencarian literatur yang komprehensif di enam basis data utama, penilaian kualitas menggunakan *Mixed-method Appraisal Tool*, dan analisis data yang terstruktur, penelitian ini menawarkan pendekatan holistik yang belum banyak dieksplorasi oleh studi sebelumnya. Hasilnya diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi stigma mahasiswa keperawatan, sehingga dapat menjadi dasar ilmiah untuk merancang langkah intervensi anti-stigma yang efektif di tingkat pendidikan, kebijakan, dan praktik klinis.

2. *Stigma of Mental Illness: Social Distancing Attitudes among Registered Nurses in Australia*

Jurnal ini diterbitkan oleh Journal of Biosciences and Medicines dan ditulis oleh Ku & Ha (2015). Penelitian ini menganalisis sikap jarak sosial terhadap gangguan mental di kalangan perawat terdaftar di Australia melalui survei lintas-seksional terhadap 208 peserta, menggunakan analisis komponen utama (PCA) untuk mengeksplorasi dimensi mendasar dalam item terkait jarak sosial. Hasil PCA mengidentifikasi satu dimensi yang menjelaskan 43,5% variasi antar item, menghasilkan pengembangan skala bernama *Stigma towards Psychiatric Patients* (STPP) dengan reliabilitas tinggi

($\alpha = 0,8$). Temuan menunjukkan bahwa perawat umum Tionghoa mencatat skor jarak sosial tertinggi dibandingkan dengan tiga kelompok lainnya (perawat psikiatri Tionghoa, perawat umum Anglo, dan perawat psikiatri Anglo), mengindikasikan bahwa etnisitas memainkan peran penting dalam sikap stigma yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh paparan terhadap pasien gangguan mental. Studi ini menegaskan keandalan STPP dalam mengukur sikap jarak sosial, serta menyoroti perlunya mempertimbangkan faktor budaya dan etnis dalam intervensi untuk mengurangi stigma terhadap gangguan mental.

3. *Aggressiveness in bipolar illness: from stigma to reality*

Jurnal ini diterbitkan oleh *Journal Of Psychopathology* dan ditulis oleh Zanardi et al. (2021). Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara agresivitas dan diagnosis bipolar tipe I, dengan tujuan memerangi stigma yang mengaitkan gangguan mental dengan kekerasan. Dalam studi terhadap 151 pasien rawat inap bipolar tipe I selama 12 bulan, ditemukan bahwa agresivitas secara keseluruhan terjadi pada 11,92% kasus, tetapi menurun drastis selama fase eutimia menjadi 2,64%, mendekati tingkat populasi tanpa gangguan psikiatri. Faktor risiko utama untuk iritabilitas dan perilaku hetero-agresif adalah gangguan kepribadian, penyalahgunaan alkohol, serta penggunaan zat seperti ganja dan kokain. Selain itu, pasien dengan tingkat kepatuhan tinggi terhadap kunjungan psikiatri dan psikologis menunjukkan perilaku agresif yang jauh lebih rendah dibandingkan yang kurang patuh. Data ini membantah persepsi umum bahwa fitur psikotik selalu berhubungan dengan kekerasan, dan menunjukkan bahwa sebagian besar gejala seperti iritabilitas atau agitasi jarang berujung pada tindakan kekerasan. Hasil ini memperkuat argumen bahwa agresivitas lebih terkait dengan fase aktif penyakit dan penggunaan zat daripada dengan diagnosis bipolar itu sendiri, memberikan kontribusi signifikan dalam mendekonstruksi stigma yang menganggap diagnosis psikiatri identik dengan kekerasan.

4. *Association between Knowledge about Mental Health, Compassion towards Others and Attitude towards Mentally Ill Persons among Young Adults from Raebareli.*

Jurnal ini diterbitkan oleh *The International Journal of Indian Psychology* dan penulis oleh Yadav & Kharwar (2024). Penelitian ini menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan mental, belas kasih terhadap orang lain, dan sikap terhadap individu dengan gangguan mental pada populasi dewasa muda di Raebareli, India. Dengan desain penelitian cross-sectional, 250 peserta (usia rata-rata 23,02 tahun) diambil menggunakan metode *convenience sampling* dan data dikumpulkan menggunakan kuesioner standar. Hasil analisis regresi menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap, dengan model yang signifikan secara statistik ($\beta = -0,50$, $t = -9,24$, $p < 0,001$), menegaskan bahwa pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan mental berhubungan dengan sikap yang lebih positif terhadap individu dengan gangguan mental. Temuan ini menyoroti peran penting pengetahuan dan belas kasih dalam mengurangi sikap stigmatis, yang dapat meningkatkan dukungan dan penerimaan masyarakat terhadap mereka yang mengalami gangguan mental. Studi ini juga merekomendasikan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi mediator dan moderator potensial dalam hubungan antara variabel-variabel yang dikaji.

5. *Stigma of mental illness and cultural factors in Pacific Rim region: a systematic review*

Jurnal ini ditulis oleh Ran et al. (2021) dan diterbitkan oleh *BMC Psychiatry*. Studi ini mengulas faktor budaya yang memengaruhi stigma terhadap gangguan mental di kawasan Pacific Rim, menyoroti peran penting budaya dalam membentuk keyakinan dan sikap stigmatis. Dari 41 studi yang memenuhi kriteria inklusi, tingkat stigma publik terhadap gangguan mental di kawasan ini dilaporkan tinggi, berkisar antara 25,4% hingga 85,2%. Faktor budaya seperti kolektivisme, Konfusianisme, kepedulian terhadap "muka" (*face concern*), nilai kekeluargaan (*familism*), serta keyakinan agama dan supranatural, berkontribusi terhadap perilaku dan sikap stigmatis terhadap individu dengan gangguan mental, keluarganya, dan profesional kesehatan mental. Beberapa alat ukur telah dikembangkan untuk mengevaluasi faktor budaya yang terkait dengan stigma ini. Studi ini menekankan pentingnya penelitian lebih lanjut mengenai intervensi berbasis budaya untuk mengurangi stigma, serta pengembangan langkah-langkah spesifik yang dapat diterapkan sesuai dengan konteks budaya di kawasan Pacific Rim. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan lintas budaya dalam menangani stigma terhadap gangguan mental.

6. *Factors affecting stigma toward suicide and depression: A Korean nationwide study*

Jurnal ini diterbitkan oleh International Journal of Social Psychiatry dan ditulis oleh Park et al. (2015). Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor sosiodemografis yang memengaruhi stigma sosial terhadap percobaan bunuh diri dan depresi dalam masyarakat Korea. Dengan melibatkan 779 responden untuk mengevaluasi stigma terkait percobaan bunuh diri dan 743 responden untuk stigma terkait depresi menggunakan skala PDD (Perceived Devaluation and Discrimination), analisis regresi ganda menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman pribadi memiliki pengaruh signifikan. Responden yang lebih tua ($\beta = .12$, $p = .018$), pria ($\beta = .08$, $p = .038$), berpendidikan rendah ($\beta = -.31$, $p = .006$), dan tanpa pengalaman percobaan bunuh diri ($\beta = -.11$, $p = .009$) menunjukkan stigma lebih tinggi terhadap individu yang melakukan percobaan bunuh diri. Untuk stigma terhadap depresi, usia ($\beta = .15$, $p = .003$) dan tingkat pendidikan ($\beta = -.40$, $p = .001$) juga menjadi prediktor signifikan, namun jenis kelamin dan riwayat episode depresi tidak berpengaruh. Studi ini menyoroti pentingnya pendidikan sebagai faktor kunci dalam mengurangi stigma terhadap gangguan mental, dengan memberikan bukti bahwa peningkatan akses pendidikan dapat menjadi langkah strategis dalam melawan stigma di masyarakat.

7. *Discrimination and Stigma of Mentally Ill Patients among Health Care Workers and the Public in Developing Countries; its Effect on the Integration of Mental Health Services into the Primary Health Care System- A Systematic Review*

Jurnal ini ditulis oleh Maloney (2022) dan diterbitkan oleh Texila International Journal of Public Health, Kajian sistematis oleh Stowe-Maloney ini menyoroti stigma dan diskriminasi terhadap pasien gangguan mental, terutama di negara berkembang, serta dampaknya pada integrasi layanan kesehatan mental ke dalam sistem kesehatan primer. Dari 2.160 artikel yang diidentifikasi, hanya 15 yang memenuhi kriteria, dengan 6 studi kuantitatif dan 9 kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa stigma dan diskriminasi masih menjadi penghalang signifikan, tidak hanya di masyarakat umum tetapi juga di kalangan tenaga kesehatan seperti dokter dan perawat. Sikap negatif ini mempersulit upaya integrasi layanan kesehatan mental, menghambat akses pasien terhadap perawatan yang layak, dan memperparah kesenjangan dalam layanan kesehatan mental. Untuk mengatasi masalah ini, strategi yang diusulkan meliputi peningkatan pendidikan tenaga kesehatan, kampanye kesadaran publik berskala nasional, penguatan tata kelola layanan kesehatan primer, serta pengembangan kebijakan dan undang-undang yang melindungi hak pasien gangguan mental. Kajian ini menegaskan bahwa tanpa upaya kolektif untuk mengurangi stigma dan diskriminasi, kesenjangan dalam layanan kesehatan mental akan terus melebar, menghalangi kemajuan dalam perawatan kesehatan global.

8. *Cultural Factors Influencing Mental Health Stigma: Perceptions of Mental Illness (POMI) in Pakistani Emerging Adults*

Jurnal ini ditulis oleh Ahmad & Koncsol (2022) dan diterbitkan oleh MDPI. Penelitian Ahmad & Koncsol (2022) menyelidiki faktor budaya yang memengaruhi stigma kesehatan mental (MHS) di kalangan dewasa muda Pakistan melalui penggunaan *Perceptions of Mental Illness (POMI)*, sebuah kuesioner 44 item yang dirancang khusus untuk konteks Pakistan. Studi ini menemukan bahwa tingkat MHS yang tinggi dikaitkan dengan keyakinan bahwa gangguan mental menunjukkan kurangnya kecerdasan dan peningkatan agresivitas, serta preferensi untuk metode penanganan berbasis agama dan spiritual. Keyakinan ini menjadi tantangan utama yang memerlukan intervensi, baik melalui pendidikan kesehatan mental maupun integrasi nilai-nilai religius dalam penanganan kesehatan mental. POMI memberikan wawasan unik tentang bagaimana sikap dan kepercayaan budaya memengaruhi MHS, dan berpotensi digunakan untuk merancang program peningkatan kesadaran kesehatan mental di Pakistan, termasuk di kalangan mahasiswa dan profesional kesehatan. Selain itu, POMI dapat menjadi alat untuk menilai efektivitas intervensi psikoedukasi dan keandalannya dapat diuji pada populasi lain, termasuk di Asia Selatan dan negara-negara Barat, untuk meningkatkan utilitasnya dalam konteks global.

9. *Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat*

Jurnal ini diterbitkan oleh Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran dan ditulis oleh Firmawati, Rona Febriyona, Renalda Rengkung (2023). Penelitian Firmawati et al. (2023) mengungkapkan stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas

Limboto Barat, dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan adanya stigma dalam bentuk stereotip, seperti anggapan bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh stres, kekecewaan, atau keinginan yang tidak tercapai, serta pandangan bahwa penderita gangguan jiwa adalah individu yang berbahaya. Selain itu, stigma labeling terlihat dengan penyebutan "orang gila" kepada penderita gangguan jiwa, yang digunakan untuk membedakan mereka dari masyarakat umum dan menandakan bahaya. Bentuk diskriminasi juga tercermin dalam tindakan menghindari, mengusir, atau bahkan membiarkan pemasangan dilakukan terhadap penderita gangguan jiwa. Temuan ini menunjukkan bahwa stigma dalam bentuk stereotip, label, dan diskriminasi masih sangat kuat, dan memperburuk kondisi penderita gangguan jiwa, serta memperlambat proses pemulihan mereka dalam interaksi sosial.

10. Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Jurnal ini ditulis oleh Dewi Retno Pamungkas, One May Linawati, Puji Sutarjo (2016) dan diterbitkan oleh Media Ilmu Kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas et al. (2016) mengenai stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat stigma yang moderat terhadap ODGJ. Dalam penelitian deskriptif kuantitatif ini, yang melibatkan 81 responden, ditemukan bahwa 96,3% responden berada dalam kategori stigma moderat, sedangkan 3,7% memiliki stigma yang tinggi, dan tidak ada responden yang memiliki tingkat stigma rendah. Stigma ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, gender, usia, dan etnisitas. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki pandangan yang moderat, masih ada tantangan untuk mengurangi stigma terhadap ODGJ, terutama dalam pendidikan keperawatan, yang sangat penting dalam pembentukan sikap profesional mahasiswa ke depan.

Pembahasan

Stigma yang terkait dengan gangguan jiwa dapat muncul di semua bidang kehidupan. Namun, yang sangat memprihatinkan adalah stigma yang ada di kalangan perawat yang secara langsung berinteraksi dengan pasien, karena hal ini dapat berdampak negatif terhadap individu yang mencari layanan kesehatan pada saat-saat paling rentan mereka, yang mengarah pada penurunan sikap mencari bantuan di kalangan konsumen kesehatan mental dan memperburuk perilaku negatif dalam mencari bantuan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memeriksa stigma yang dimiliki oleh perawat dan mahasiswa keperawatan terhadap PMI. Memahami faktor-faktor yang memengaruhi stigma di kalangan mahasiswa keperawatan dapat memberikan wawasan dalam pengembangan intervensi yang ditargetkan untuk mengatasi stigma secara efektif. Oleh karena itu, tinjauan sistematis ini akan mengambil artikel-artikel relevan dari enam basis data untuk mensintesis faktor-faktor yang memengaruhi stigmatisasi di kalangan mahasiswa keperawatan (Zeng et al., 2024).

Karena stigma begitu meresap secara sosial, melintasi batas nasional, sosial, dan budaya, maka sah untuk mempertanyakan dampaknya terhadap mereka yang memiliki peran dalam perawatan dan dukungan bagi penderita gangguan jiwa. Apakah para profesional tersebut lebih cenderung untuk memiliki sikap stigmatisasi? Jika tidak, apakah sikap-sikap tersebut memengaruhi pendekatan mereka terhadap perawatan pasien? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini, terutama yang terakhir, jarang dibahas dalam literatur internasional dan karena itu menjadi fokus utama dari penelitian ini. Perawat terdaftar dipilih dalam penelitian ini karena mereka merupakan tenaga kerja terbesar dalam sistem penyampaian layanan kesehatan dibandingkan dengan dokter, psikolog, pekerja sosial, dan terapis okupasi. Sikap perawat terhadap gangguan jiwa memiliki pengaruh yang besar terkait dengan respons pasien terhadap kepatuhan pengobatan, rehabilitasi, dan proses pemulihan mereka (Ku & Ha, 2015).

Artikel ini dengan sebuah pertanyaan: apakah orang yang didiagnosis dengan gangguan bipolar lebih berbahaya bagi masyarakat dibandingkan dengan populasi lainnya? Kami menganalisis data dari periode 12 bulan pasien bipolar tipe I rawat inap untuk mengeksplorasi hubungan antara kekerasan dan keberadaan diagnosis psikiatri. Untuk itu, kami mempertimbangkan berbagai karakteristik gangguan bipolar dan komorbiditas yang paling sering muncul untuk mengidentifikasi faktor risiko kekerasan yang dapat dipercaya. Selain itu, kami mendekode istilah umum agresivitas dengan mencoba memperdalam perilaku-perilaku mana yang lebih erat terkait dengan stigma sosial. Mengingat keseluruhan tingkat agresivitas dalam sampel kami, angka kami sebesar 11,92% lebih rendah

dibandingkan dengan apa yang telah dijelaskan dalam studi terbaru mengenai topik ini oleh Grant dan Corrigan, yang mencatatkan angka sekitar 25,34% dan 12,12%, masing-masing.

Dengan melakukan stratifikasi berdasarkan jenis perilaku agresif, yang merupakan hal baru dalam bidang ini dan oleh karena itu belum memiliki referensi yang sesuai pada populasi klinis lainnya, kami memperoleh data bahwa pasien kami menunjukkan perilaku agresif verbal sebesar 9,27% dari kasus, agresi terhadap objek sebesar 1,32% dari kasus, dan akhirnya 1,32% di antaranya bertindak agresif terhadap orang lain (Zanardi et al., 2021).

Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya korelasi signifikan antara rasa kasih sayang terhadap orang lain dan sikap terhadap orang dengan gangguan jiwa. Dalam studi ini, kasih sayang dioperasionalkan sebagai kerentanan terhadap penderitaan orang lain dengan tekad untuk mengurangi atau menghilangkan penderitaan tersebut, yang mungkin berperan dalam menimbulkan stigma terhadap orang yang mengalami krisis kesehatan mental. Rasa simpati, empati, dan kebaikan adalah sifat-sifat kasih sayang yang penting dalam memengaruhi sikap orang, terutama terhadap populasi yang rentan seperti penderita gangguan jiwa. Dengan menggunakan analisis regresi linier, dengan kasih sayang sebagai variabel prediktor dan sikap sebagai variabel kriteria, hasil analisis regresi linier mengungkapkan bahwa kasih sayang terhadap orang lain berhubungan signifikan dengan sikap terhadap orang dengan gangguan jiwa (Tabel 4). Beberapa temuan sebelumnya dapat menjelaskan hal ini; misalnya, Román-Sánchez et al. (2022) mengusulkan bahwa tingkat empati yang lebih tinggi terkait dengan sikap yang lebih baik terhadap individu yang menderita kondisi psikiatrik, dan temuan serupa dilaporkan oleh (Saguem et al., 2022), yang melaporkan peran empati dalam mengurangi sikap stigma. Karena empati merupakan komponen dari kasih sayang, hal ini dapat membuat individu memahami kesulitan yang dialami oleh mereka yang menderita masalah kesehatan mental. Secara khusus, penelitian oleh Baminiwatta et al. (2023) di Sri Lanka, yang menemukan bahwa kasih sayang berhubungan negatif dengan stigma terhadap pasien psikiatrik, dan beberapa bukti dari penelitian lain menunjukkan bahwa kasih sayang mengurangi stigma terhadap penderita gangguan jiwa (Yu et al., 2021). Dengan demikian, kasih sayang mengurangi sikap stigma di kalangan sampel komunitas pemuda (Yadav & Kharwar, 2024).

Sejauh pengetahuan kami, ini adalah studi pertama yang mengulas dampak budaya terhadap stigma gangguan jiwa di wilayah Pacific Rim. Penelitian ini penting untuk mempromosikan layanan kesehatan mental yang spesifik terhadap budaya dan intervensi untuk mengurangi stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa dan keluarga mereka, mengingat stigma merupakan hambatan signifikan dalam pemulihan. Tinjauan sistematis ini mengidentifikasi studi utama yang dilakukan di wilayah Pacific Rim mengenai stigma gangguan jiwa dan karakteristik lintas budaya dengan kombinasi studi kuantitatif dan kualitatif (Ran et al., 2021).

Studi ini merupakan yang pertama menunjukkan hubungan antara karakteristik pribadi dan sikap negatif terhadap percobaan bunuh diri dan depresi di Korea, negara dengan tingkat bunuh diri tertinggi di antara semua negara OECD. Tingkat stigma sosial yang tinggi terhadap gangguan mental di Korea lebih besar dibandingkan dengan negara-negara Barat, terutama karena pengaruh nilai-nilai Konfusianisme, yang memandang gangguan mental sebagai kelemahan pribadi (Zhang et al., 2019). Dalam sebuah studi di AS, skor rata-rata pada PDD-D adalah 19,5 (yang disesuaikan menggunakan skala Likert 0-5), sementara pada sampel Korea kami mencapai 25,02. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa lebih banyak orang Korea dibandingkan orang Amerika yang setuju dengan konsep bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh 'kelemahan' mental (Park et al., 2015; Turvey et al., 2012).

Stigma dan diskriminasi masih menjadi masalah besar di negara-negara berkembang; sangat penting untuk mengembangkan strategi untuk meminimalkan atau menghilangkan masalah ini. Kesenjangan dalam pengobatan kesehatan mental ada dan akan terus berkembang jika para tenaga kesehatan tidak berupaya untuk menghapuskan stigmatisasi dan diskriminasi terhadap orang dengan gangguan mental serta mendukung integrasi layanan kesehatan mental ke dalam sistem kesehatan primer. Pendidikan bagi tenaga kesehatan, peningkatan kesadaran publik melalui kampanye nasional, perbaikan dalam tata kelola sistem kesehatan primer di negara-negara berkembang, serta pengembangan kebijakan dan undang-undang yang akan melindungi hak-hak orang dengan gangguan mental adalah beberapa cara yang dapat kita tempuh untuk menyelesaikan masalah ini dan membawa pelayanan kesehatan dunia, termasuk kesehatan mental, ke arah yang lebih positif (Maloney, 2022).

Pakistan secara umum adalah negara yang sangat religius dan kolektivistik. Infrastruktur kesehatan mental di Pakistan tidak sesuai dengan kebutuhan populasi, dan stigma kesehatan mental (MHS) sering disebut sebagai penyebabnya. Studi-studi yang dilakukan di Pakistan mengungkapkan bahwa keyakinan sosio-kultural-religius/spiritual mengenai gangguan jiwa dan cara mengatasinya masih dominan (misalnya, Farooqi 2006), dan rata-rata orang Pakistan kurang memiliki pengetahuan mengenai kesehatan mental dan perawatannya (Shafiq et al., 2020). Stigma publik terhadap gangguan jiwa sering menyebabkan ketidakmampuan untuk mengungkapkan penyakit, mencari pengobatan, atau berhubungan dengan orang yang memiliki gangguan jiwa. Meskipun konsep gangguan jiwa non-Barat dan cara mengatasinya telah menunjukkan beberapa manfaat dalam hal angka penyakit dan hasil pengobatan, juga dicatat bahwa nilai-nilai kolektivistik dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan mental merupakan variabel penting dalam mengatasi stigma kesehatan mental. Meningkatkan literasi kesehatan mental dapat mengurangi stigma publik terhadap gangguan jiwa dan orang yang mengalaminya, serta pada akhirnya memperbaiki sikap terhadap pencarian perawatan kesehatan mental profesional (Ahmad & Koncsol, 2022).

Hasil temuan didapatkan bahwa stigma masyarakat terhadap pasien gangguan jiwa dalam bentuk stereotype diantaranya seluruh partisipan menyatakan penyebab gangguan jiwa paling banyak disebabkan oleh stres. Kemudian partisipan satu menyatakan gangguan jiwa disebabkan adanya pengalaman yang menyakitinya dan partisipan empat menyatakan gangguan jiwa disebabkan keinginan yang tidak tercapai dan kecewa. Dari hasil temuan tersebut keseluruhan partisipan menyebutkan stres merupakan penyebab seseorang mengalami gangguan jiwa (Firmawati et al., 2023).

KESIMPULAN

Stigma terhadap pasien gangguan jiwa adalah fenomena sosial yang kompleks, yang dapat memengaruhi kualitas hidup individu dan memengaruhi proses pemulihan mereka. Berdasarkan tinjauan literatur yang ada, dapat disimpulkan bahwa stigma terhadap pasien gangguan jiwa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor budaya, psikologis, struktural, dan media. Faktor budaya dan norma sosial sangat berperan dalam membentuk sikap masyarakat terhadap individu dengan gangguan mental, sementara faktor psikologis, seperti ketakutan dan stereotip, dapat memperburuk diskriminasi terhadap mereka. Selain itu, pengaruh media dalam menggambarkan gangguan jiwa seringkali memperkuat citra negatif yang ada, sementara pengalaman pribadi dengan gangguan jiwa dapat memengaruhi sikap individu dan masyarakat. Dalam konteks *Evidence-Based Practice* (EBP), penting untuk menilai dan menggunakan bukti-bukti yang ada untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari stigma ini. Pendekatan berbasis bukti dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk mengurangi stigma, memperbaiki pemahaman masyarakat, dan meningkatkan akses serta kualitas perawatan bagi pasien gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil analisis, diperlukan upaya komprehensif untuk mengatasi stigma terhadap pasien gangguan jiwa, yang dapat dimulai dengan peningkatan edukasi dan kampanye berbasis bukti. Kampanye yang dirancang secara strategis untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang gangguan jiwa diharapkan dapat mengurangi stereotip negatif sekaligus membangun kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental. Selain itu, penggunaan intervensi berbasis bukti, seperti program pelatihan untuk tenaga kesehatan atau kampanye publik yang mengedepankan efektivitas perawatan kesehatan mental, dapat mempercepat perubahan sikap masyarakat terhadap individu dengan gangguan jiwa.

Pemerintah dan lembaga terkait juga memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang inklusif dan mendukung. Kebijakan yang menghapus diskriminasi, meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan mental, serta mengintegrasikan pendekatan berbasis komunitas diharapkan dapat menjadi solusi yang berkelanjutan. Lebih lanjut, penelitian mendalam tentang berbagai faktor yang memengaruhi stigma tetap diperlukan. Penelitian ini harus difokuskan pada pengembangan dan pengujian intervensi yang tidak hanya efektif di tingkat individu, tetapi juga mampu membawa perubahan di tingkat komunitas. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan stigma terhadap pasien gangguan jiwa dapat diminimalkan, sehingga kualitas hidup mereka meningkat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. S., & Koncsol, S. W. (2022). Cultural Factors Influencing Mental Health Stigma: Perceptions of Mental Illness (POMI) in Pakistani Emerging Adults. *Religions*, 13(5), 401. <https://doi.org/10.3390/rel13050401>
- Baminiwatta, A., Alahakoon, H., Herath, N. C., Kodithuwakku, K. M., & Nanayakkara, T. (2023). Trait Mindfulness, Compassion, and Stigma Towards Patients with Mental Illness: A Study Among Nurses in Sri Lanka. *Mindfulness*, 14(4), 979–991. <https://doi.org/10.1007/s12671-023-02108-5>
- Budiman, A. T., & Utami, P. D. (2024). *Mengurangi Stigma : Menjelaskan Gangguan Mental ' Ringan ' dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sehari-hari*. 2(01), 32–42.
- Corrigan, P. W., Morris, S. B., Michaels, P. J., Rafacz, J. D., & Rüsch, N. (2012). Challenging the Public Stigma of Mental Illness: A Meta-Analysis of Outcome Studies. *Psychiatric Services*, 63(10), 963–973. <https://doi.org/10.1176/appi.ps.201100529>
- Firmawati, Febriyona, R., & Rengkung, R. (2023). Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(3), 1–12.
- Ku, T. K., & Ha, M. (2015). Stigma of Mental Illness: Social Distancing Attitudes among Registered Nurses in Australia. *Journal of Biosciences and Medicines*, 03(12), 40–47. <https://doi.org/10.4236/jbm.2015.312007>
- Maloney, R. S. (2022). Discrimination and Stigma of Mentally Ill Patients among Health Care Workers and the Public in Developing Countries; its Effect on the Integration of Mental Health Services into the Primary Health Care System- A Systematic Review. *Texila International Journal of Public Health*, 10(1), 366–381. <https://doi.org/10.21522/TIJPH.2013.10.01.Art029>
- Nazira, D., Mawarpury, M., Afriani, A., & Kumala, I. D. (2022). Literasi kesehatan mental pada mahasiswa di banda aceh. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 5(1), 23–39.
- Pamungkas, D. R., Linawati, O. M., & Sutarjo, P. (2016). Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes jenderal Achmad Yani Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 5(2), 128–132.
- Park, S., Kim, M.-J., Cho, M. J., & Lee, J.-Y. (2015). Factors affecting stigma toward suicide and depression: A Korean nationwide study. *International Journal of Social Psychiatry*, 61(8), 811–817. <https://doi.org/10.1177/0020764015597015>
- Ran, M.-S., Hall, B. J., Su, T. T., Prawira, B., Breth-Petersen, M., Li, X.-H., & Zhang, T.-M. (2021). Stigma of mental illness and cultural factors in Pacific Rim region: a systematic review. *BMC Psychiatry*, 21(1), 8. <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02991-5>
- Román-Sánchez, D., Paramio-Cuevas, J. C., Paloma-Castro, O., Palazón-Fernández, J. L., Lepiani-Díaz, I., de la Fuente Rodríguez, J. M., & López-Millán, M. R. (2022). Empathy, Burnout, and Attitudes towards Mental Illness among Spanish Mental Health Nurses. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(2), 692. <https://doi.org/10.3390/ijerph19020692>
- Saguem, B. N., Nakhli, J., Romdhane, I., & Nasr, S. B. (2022). Predictors of sleep quality in medical students during COVID-19 confinement. *L'Encéphale*, 48(1), 3–12. <https://doi.org/10.1016/j.encep.2021.03.001>
- Sari, M. K., & Susmiatin, E. A. (2023). Deteksi Dini Kesehatan Mental Emosional pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 13(1), 10–17. <https://doi.org/10.57267/jisym.v13i1.226>
- Shafiq, F., Haider, S. I., & Ijaz, S. (2020). Anxiety, Depression, Stress, and Decision-Making Among Orphans and Non-Orphans in Pakistan. *Psychology Research and Behavior Management*, Volume 13, 313–318. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S245154>
- Turvey, C. L., Jogerst, G., Kim, M. Y., & Frolova, E. (2012). Cultural differences in depression-related stigma in late-life: a comparison between the USA, Russia, and South Korea. *International*

- Psychogeriatrics*, 24(10), 1642–1647. <https://doi.org/10.1017/S1041610212000816>
- WHO. (2018). *Mental Health ATLAS 2017*. World Health Organization.
- Widiyanto, J., & Anisah, R. (2021). Stigma masyarakat tentang gangguan mental emosional. *As-Shiha: Jurnal Kesehatan*, 1(1), 1–7.
- Yadav, V., & Kharwar, S. (2024). Association between Knowledge about Mental Health, Compassion towards Others and Attitude towards Mentally Ill Persons among Young Adults from Raebareli. *International Journal of Indian Psychology*, 12(4), 398–409. <https://doi.org/10.25215/1204.038>
- Yang, L. H., Kleinman, A., Link, B. G., Phelan, J. C., Lee, S., & Good, B. (2007). Culture and stigma: Adding moral experience to stigma theory. *Social Science & Medicine*, 64(7), 1524–1535. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2006.11.013>
- Yu, B. C. L., Mak, W. W. S., Leung, I. W. Y., & Chio, F. H. N. (2021). Reducing Stigma Through Interconnectedness and Compassion: a Buddhism-Based Approach to Reduce Stigma Toward People with Mental Illness. *Mindfulness*, 12(7), 1779–1790. <https://doi.org/10.1007/s12671-021-01640-6>
- Zanardi, R., Attanasio, F., Manfredi, E., & Colombo, C. (2021). Aggressiveness in bipolar illness: From stigma to reality. *Psychopathol. Forensic Setting*, 27, 64–70. <https://doi.org/10.36148/2284-0249-422>
- Zeng, Y., Pan, T., He, Y., & Sun, M. (2024). Stigma of nursing students towards people with mental illness: Protocol of a mixed-method systematic review. *Heliyon*, 10(6), e27899. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e27899>
- Zhang, Z., Sun, K., Jatchavala, C., Koh, J., Chia, Y., Bose, J., Li, Z., Tan, W., Wang, S., Chu, W., Wang, J., Tran, B., & Ho, R. (2019). Overview of Stigma against Psychiatric Illnesses and Advancements of Anti-Stigma Activities in Six Asian Societies. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1), 280. <https://doi.org/10.3390/ijerph17010280>